

Available online at journal.unhas.ac.id/index.php/HJS

HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 2, Issue 2, 2020

P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

PELABELAN MASYARAKAT PERDESAAN TERHADAP JANDA MUDA DI DESA SAILONG KECAMATAN DUA BOCCOE KABUPATEN BONE

RURAL SOCIETY LABELING OF YOUNG WIDOW IN SAILONG VILLAGE, DISTRICT DUA BOCCOE, BONE DISTRICT

Yusran Suhan¹, Sakaria², Arsyad Genda³, Andi Haris⁴, Andi Rusdayani Amin^{5*}

¹Alumni Departemen Sosiologi Unhas, ^{2,3,4}Dosen Departemen Sosiologi Unhas,

⁵Dosen Departemen Agronomi Unhas

Email: andirusdayaniamin@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

How to Cite:

Suhan, Y., Sakaria, Genda, A., Haris, A., & Amin, A. R. (2020). Pelabelan Masyarakat Perdesaan Terhadap Janda Muda Di Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 2(2), 145-156.

Keywords:

Labeling, Defining, Young Widows, Stereotypes, Stigma

Kata Kunci :

Pelabelan, Definisi, Janda Muda, Stereotip, Stigma

ABSTRACT

The research used qualitative methods with a descriptive type to describe a case study that happened in Sailong Village. Data sampling used a purposive sampling technique, while data collection included in-depth interviews, direct observation, and documentation.

Based on the results of this study, labeling the status of young widows that occurs is not necessarily interpreted as having a negative (bad) connotation. A bad "label" does not indicate that the woman cannot prove that the label is wrong and is only a stereotype, stigma, and prejudice that does not apply to every individual. Therefore, the way to overcome it is by maintaining attitudes and behavior to always be good in the broader community. Furthermore, sometimes the community defines the status of widows in general based on what they saw or encountered based on experience. When seeing or meeting a widow who is not good, the definition becomes bad.

ABSTRAK

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif untuk menggambarkan studi kasus yang terjadi di Desa Sailong tersebut. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini, pelabelan yang terjadi terhadap status janda muda, sebenarnya belum tentu diartikan sebagai perempuan berkonotasi negatif (buruk). Berkaitan mengenai "Label" yang buruk bukan berarti perempuan tersebut tidak mampu membuktikan bahwa label tersebut adalah salah dan hanya sebuah stereotype, stigma dan Prejudice yang tidak berlaku untuk semua orang. Sehingga untuk mengatasinya dengan menjaga sikap dan perilaku untuk senantiasa bersikap baik di masyarakat luas sedangkan masyarakat kadang dalam mendefinisikan status janda secara umum seperti yang pernah mereka lihat atau temui berdasarkan pengalaman. Ketika melihat atau menemui seorang janda yang bersikap tidak baik, maka pendefinisian buruk.

* Corresponding author.

E-mail address: andirusdayaniamin@yahoo.co.id

1. PENDAHULUAN

Janda merupakan salah satu status yang terdapat dalam masyarakat yang tampaknya menjadi studi yang perlu diperhatikan hingga saat ini. Secara sosial, status janda muda di era modern ini sudah menjadi hal yang dianggap biasa terutama kota-kota besar yang ada di Indonesia, akan tetapi berbeda dengan masyarakat pedesaan.

Masyarakat pedesaan dalam melabelkan dan mendefinisikan janda sangatlah beragam dan masih ada yang mengarah ke hal-hal yang sifatnya negatif dan positif, mendukung dan kurang mendukung hingga menolak. Ada banyak bentuk penyimpangan yang sering terjadi di lingkungan sekitar. Namun, penyimpangan tersebut tidak dianggap sebagai suatu masalah karena kurang kesadaran terhadap labeling yang terbangun tersebut. misalnya anggapan atas pelabelan janda muda, sering mengalami pelabelan yang aneh dikalangan masyarakat pedesaan. Pelabelan tersebut muncul karena ada faktor-faktor seperti perilaku, budaya atau adat moral yang berlaku di daerah tersebut hingga lingkungan atau situasi yang ada di lokasi tersebut juga berperan penting dalam mempengaruhi orang lain dalam mengambil tindakan baik sifatnya secara deskriminasi, penindasan, ketidakadilan, keprihatinan atas kondisinya hingga pemberian julukan (*pelabelan*)

Janda adalah bagian dari wanita yang mempunyai struktur kondisi tertentu, akibat dari perpisahan hubungan suami istri yang membentuk struktur tersendiri dengan berbagai konsekuensi dan eksistensinya. Penceraian adalah salah satu peristiwa yang takuti oleh wanita. Sementara terhadap ayat yang kedua Tuhan memerintahkan kepada para wali agar memberikan perhatian kepada orang yang membujang atau menjanda. (Munir,2009:6).

Status janda dan duda di dalam masyarakat kita tampaknya memiliki makna yang berbeda, walaupun keduanya secara sosial memiliki status yang sama namun secara kultural janda dan duda dianggap memiliki nilai yang tidak sama. Konotasi duda dalam masyarakat kita selalu dianggap hal yang lumrah tidak ada suatu keanehan sedangkan janda memiliki nilai budaya yang berbeda dikalangan masyarakat. Pelabelan “Janda” dalam masyarakat selalu dipandang sebelah mata, terlebih jika pelabelan janda yang didapatkan berasal dari perceraian, ini dianggap merupakan aib yang sangat memalukan yang dapat menjatuhkan harga diri seorang wanita. Ini menunjukkan bahwa posisi perempuan (janda muda) selalu menjadi subordinat dengan lawan jenisnya (duda).

Janda perceraian diartikan sebagai kondisi yang melingkupi diri kaum wanita baik secara biologis, psikologis maupun sosiologis, mengundang *bergaining position* kaum ini ketika berhadapan dengan kaum pria. Penceraian adalah sesuatu yang paling ditakuti atau setidaknya menghantui pikiran kaum wanita dalam mengarungi kehidupan rumah tangganya sedangkan Janda disebabkan oleh kematian diartikan sebagai kondisi yang melingkupi diri kaum wanita baik secara biologis, psikologis maupun sosiologis yang dimana status janda ini di dapatkan ketika suami dari seorang istri meninggal baik disebabkan oleh keadaan sakit, kecelakaan, peperangan maupun musibah alam. Biasanya janda yang disebabkan oleh kematian mendapatkan banyak perhatian oleh

semua kalangan.

Bersamanya beban sosial ditimpakan. Janda karena cerai atau ditinggal mati, beban sosialnya sama berat. Masyarakat cenderung menghakimi dan memberi label buruk serta kejam kepada para janda muda. Banyak pro dan kontra bermunculan mengenai persepsi terhadap status seseorang yang merupakan janda muda di tengah masyarakat.

Padahal, menambahkan label janda di belakang, belum tentu mengartikan diri sebagai perempuan berkonotasi negatif atau buruk. Perihal fenomena sosial yang kerap mengiringi status janda yang disandang oleh seorang perempuan. Label yang buruk tidak berarti pada perempuan jika ia mampu membuktikan bahwa label tersebut adalah hanya sebuah *stereotype*, *stigma* dan *prejudice* yang tidak berlaku untuk semua orang. Jadi untuk mengatasinya dengan menjaga sikap dan perilaku untuk senantiasa bersikap baik di masyarakat luas.

Studi tentang Pelabelan seorang dengan status janda muda sangat relevan dengan kondisi masyarakat di Indonesia saat ini. Seperti yang diketahui kasus penceraian di Indonesia dari tahun ketahun semakin meningkat, khususnya di daerah Kabupaten Bone yang menjadikan seorang wanita lebih mudah menjadi seorang janda muda. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis memilih judul "Pelabelan Masyarakat Perdesaan Terhadap Janda Muda Di Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone". Dari judul tersebut, maka perlu kita memahami definisi atau konsep dari :

A. Pelabelan Masyarakat pada Janda Muda

1. Teori Pelabelan.

Analisis tentang pemberian cap (*Stigmalisasi*) dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya, ada orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau pemberian label (*definers/labelers*) pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif.

Teori Labeling dapat disebut juga sebagai teori reaksi sosial atau teori Penjulukan. Teori ini diilhami terutama oleh teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead dalam bukunya *Mind, Self, and Society* (1934) hanya saja diterapkan dalam dunia orang-orang yang menyimpang (*devians*).

2. Pelabelan Janda.

Pelabelan Masyarakat pada Janda tentu saja sangat beragam tergantung bagaimana pandangan orang menafsirkan suatu objek. Bila pandangan mengarah ke hal yang negatif pasti segala sesuatu yang dilakukan akan selalu negatif dengan apa yang di labelkan seperti perempuan janda didapati memakai baju yang seksi, ketat atau bagus, para ibu ini akan suka mengomentari apapun yang dilakukan janda ini. Semua serba salah, tidak ada yang positif dari keberadaan seorang janda.

Sebutan "janda", tanpa memandang peringkat kelas sosial, adalah aib. Beragam stigma ditimpakan kepada masyarakat yang menganggap bahwa perempuan yang "tidak baik" adalah di

meninggalkan suami. Bersamanya beban sosial ditimpakan. Janda karena cerai hidup atau cerai mati, beban sosialnya sama berat. Tanpa pernah mau melihat berbagai faktor penyebab dan kondisi perempuan menjanda, masyarakat cenderung menghakimi dan memberikan label buruk secara sepihak kepada para janda. Tidak heran banyak perempuan mati-matian bertahan dalam perkawinannya meskipun mengalami kekerasan luar biasa. Bahkan para perempuan rela bertahan dalam perkawinan dengan penuh darah karena suami mereka suka memukul hingga babak belur, hanya karena para istri merasa tidak sanggup menyanggah status janda.

Gammer dan Mancner menyatakan bahwa Pelabelan berkaitan dengan Norma yang berlaku dimasyarakat, bahwa kehidupan menjanda khususnya mempengaruhi perempuan karena:

- a) Perempuan cenderung hidup lebih lama dari pada pria;
- b) Perempuan pada umumnya menikahi pria yang lebih tua dari mereka sendiri;
- c) Laki-laki tua lebih mungkin menikah kembali dibandingkan perempuan tua;
- d) Ada norma-norma sosial yang kuat yang menentang untuk perempuan (janda) tua tidak boleh menikahi pria muda (Terdengar Aneh) dan juga norma-norma yang menentang perempuan (janda) tua menikah lagi.

3. Definisi Situasi

Konsep Definisi situasi (the definition of the situation) merupakan teori yang dicetuskan oleh W.I. Thomas (1968). Menurut Thomas, seseorang tidak segera memberikan reaksi manakala ia mendapatkan rangsangan dari luar. Menurutnya tindakan seseorang selalu di dahului suatu tahap penilaian dan pertimbangan, rangsangan dari luar diseleksi melalui proses yang dinamakannya penafsiran situasi. Thomas membedakan antara dua macam difinisi situasi:

- a) Definisi situasi yang dibuat secara spontan oleh individu yaitu Setelah seseorang memberikan penafsiran secara langsung, seseorang tersebut akan secara spontan berperilaku sesuai dengan apa yang di tafsirkan oleh orang yang menafsirkan;
- b) Definisi situasi yang dibuat oleh masyarakat. Yaitu Bisa di artikan bahwa definisi yang dibuat oleh masyarakat baik melalui penilaian, pertimbangan dan pancaindra penglihatan (mata) dapat berupa uraian penafsiran.

4. Persepsi

Persepsi tergolong kata serapan, kata persepsi ini diserap dari bahasa Inggris *perception*, dimana dapat memiliki arti penglihatan, tanggapan, dan daya memahami. Kata persepsi sendiri sebagai kata serapan mempunyai arti yang tidak jauh berbeda dengan kata aslinya. Kata persepsi mempunyai arti tanggapan langsung terhadap sesuatu, proses pengetahuan seseorang terhadap sesuatu hal melalui panca inderanya (Moeliono, 1995: 759).

B. Janda Muda sebagai status dalam Masyarakat

1. Pengertian Status

Status pada dasarnya merupakan suatu kompleks dari kewajiban-kewajiban dan yang mengandung hak-hak bagi fungsianis yang menempatinnya. Ditinjau dari sudut tertentu, status adalah posisi seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kelompok sosial sehubungan dengan orang-orang lain dalam kelompok itu (Taneko,1984:86).

Status inkonsistensi adalah situasi dimana seseorang individu posisi sosialnya memiliki pengaruh pada status sosialnya, baik positif maupun negatif. Max Weber menyatakan bahwa status adalah kelompok masyarakat yang didasarkan pada ide-ide gaya hidup yang lain. Kelompok-kelompok ini hanya ada karena ide-ide orang tentang prestise atau aib. Kehormatan status menurut Weber merupakan jenis komunikasi tanpa bentuk, dimana setiap nasib hidup manusia ditentukan oleh sebuah penghargaan sosial yang spesifik, positif, atau negatif, terhadap kehormatan (Weber, 1946:225).

2. Pengertian Janda serta Pengelompokannya

Janda merupakan predikat atau status yang berarti perempuan yang tidak bersuami lagi, baik karena cerai maupun karena ditinggal mati oleh suaminya (Departemen Pendidikan Nasional,2003:457), janda muda merupakan perempuan yang tidak memiliki pasangan dan status kesendirian. Pria maupun perempuan yang telah menikah dan telah bercampur kemudian berpisah, baik disebabkan karena perceraian maupun kematian yang memiliki berstatus sama. Frame atau bingkai dalam budaya yang memberikan kekuasaan kepada pria atas perempuan dan lebih banyak menunjuk ketimpangan terhadap kaum perempuan sebagai janda (Munir,2009: 33). Di dalam kehidupan masyarakat kita, eksistensi status janda memang mendapatkan pengelompokan dan pandangan tersendiri oleh masyarakat. Diantaranya:

- a) Janda karena suaminya meninggal dunia;
- b) Janda cerai;
- c) Janda kembang.

Indikator Janda Muda sebagai berikut :

- a) Perempuan yang sudah berstatus janda muda. Penyebab dari mana munculnya status Janda terlepas dari perceraian atau ditinggal mati suami.
- b) Janda muda yang dimaksud adalah janda karena umurnya yang masih tergolong muda, bukan karena panjang atau pendeknya pernikahan sebelum atau sesudah bercerai atau di tinggal mati oleh suaminya terdahulu.
- c) Umur Janda dapat digolongkan berdasarkan pembagian masa dewasa. Janda muda merupakan perempuan muda yang berusia 18-40 tahun yang sudah menyandang status janda. Janda madya adalah janda yang berusia 40-60 tahun. Sedangkan janda tua adalah janda yang berusia 60-70

tahun atau sampai kematian (Hurlock, 1999:246).

3. Stigma Sosial

Stigma adalah tidak diterimanya seseorang pada suatu kelompok karena kepercayaan bahwa orang tersebut melawan norma yang ada. Stigma sosial sering menyebabkan pengucilan seseorang ataupun kelompok.

4. Stereotype

Stereotype merupakan cara pandangan dan penilaian kepada seseorang terhadap rata-rata orang tersebut digolongkan. Stereotip adalah sebuah keyakinan positif ataupun negatif yang dipegang terhadap suatu kelompok sosial tertentu. Setelah munculnya stereotip maka akan munculah prejudice/ prasangka yang merupakan sikap negatif yang tidak dapat dibenarkan terhadap anggota kelompok tersebut, prasangka dapat berupa perasaan tidak suka, marah, jijik, tidak nyaman dan bahkan kebencian. Setelah munculnya stereotip dan prasangka akhirnya dapat muncul diskriminasi yang merupakan perilaku negatif yang tidak dibenarkan pula untuk anggota kelompok tersebut (Stangor, 2011).

2. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. Desa tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena realitas mengenai studi tentang pelabelan status janda muda sangat relevan dengan kondisi masyarakat di Indonesia saat ini.

2. Waktu

Karena daerah yang lumayan jauh dari kota Makassar, maka dari itu saya membutuhkan waktu selama tiga bulan dalam menyelesaikan penelitian ini.

B. Tipe dan Dasar Penelitian

1. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang menggunakan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kejadian atau kasus Janda Muda yang melibatkan masyarakat.

2. Dasar Penelitian

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian yang melihat objek penelitian sebagai kesatuan integrasi, yang penelaahannya kepada satu kasus dan dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.

C. Teknik Penentuan Informan

Adapun informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Sailong Kecamatan Dua boccoe Kabupaten Bone.

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, Pada teknik *purposive sampling* peneliti memilih unit analisis tersebut berdasarkan kebutuhannya (Meleong,

1990:90). *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan informan secara sengaja atau kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok dijadikan sebagai sumber data (Sugiyono, 2007).

Penelitian ini mengambil sampel atau jumlah informan yaitu 12 informan yaitu 6 laki-laki dan 6 perempuan yang terbagi menjadi 4 informan (2 laki-laki dan 2 perempuan) tiap Dusun (Dusun Lawatu, Dusun Kampiri, Dusun Data). Adapun kriteria-kriteria informan yang ditunjuk atau dipilih Antara lain:

- a) Masyarakat yang menetap selama kurang lebih 10 tahun di Desa Sailong Kecamatan Dua boccoe Kabupaten Bone atau masyarakat yang memang sudah menjadi penduduk asli Desa Sailong.
- b) Masyarakat yang pernah bersosialisasi dengan Janda Muda.
- c) Masyarakat yang pernah tinggal satu lingkungan dengan Janda.

D. Jenis Data

1. Data Primer

Data ini bersumber dari responden secara langsung. Dalam prakteknya diperoleh dari wawancara

2. Data Sekunder

Data Sekunder diperoleh dari sumber-sumber pendukung lokasi penelitian yaitu dokumen-dokumen data, buku-buku, majalah, koran dan keterangan lainnya yang ada kaitannya dengan obyek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Wawancara Mendalam merupakan pedoman yang menjadi acuan bagi saya untuk melakukan wawancara mendalam kepada masyarakat Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. Pedoman wawancara bukanlah daftar pertanyaan yang terstruktur, melainkan berupa aspek yang hendak digali dari informan (Pilang, 2013: 43).

2. Observasi

Observasi deskriptif ini penelitian melakukan penjelajahan secara umum, dan menyeluruh, melakukan deskriptif terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan. semua data direkam dan dicatat sebagai data primer lapangan. Oleh karena itu hasil dari observasi ini di simpulkan dalam keadaan yang belum tertata dan tidak terdeskripsikan terhadap semua yang semua ditemui (Sugiyono, 2008).

3. Dokumentasi

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen-dokumen atau data-data yang diperlukan oleh peneliti. Dalam pengumpulan dokumen peneliti akan mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk mendukung dan menambah kepercayaan dalam pembuktian suatu kejadiannya (Sugiyono, 2007: 240).

F. Teknik Analisa Data

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, mereduksi data berarti merangkum, dan memilih hal-hal pokok (Sugiyono, 2007: 247).

2. Penyajian Data

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Yang paling sering digunakan untuk menyaji data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (dalam Sugiyono, 2007).

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan yaitu kesimpulan yang secara singkat merangkum semua isi hasil pembahasan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian (Sugiyono 2007).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Latarbelakang Munculnya Pelabelan Janda Muda di Desa Sailong

1. Latar belakang Pelabelan Janda Muda

Masyarakat perdesaan dalam mendefinisikan seseorang (Objektif) sangat beragam sehingga menimbulkan pelabelan di masyarakat perdesaan, seperti bagaimana Perilaku/Tindakan seseorang yang di titu tuji tadi (Subjektif) dapat memunculkan pemberian cap.

Informan juga menyebutkan bahwa masyarakat yang tau masalah tersebut memberikan julukan terhadap janda muda tersebut sebagai perempuan penggoda suami orang atau pelakor. Sehingga gerak geriknya selalu di pantau. Menurut beliau istilah janda muda dipandang sangat buruk (*makkeja*) sehingga karena pernah merebut suami orang, janda muda tersebut pernah di kucilkan atau di jauhi bersama masyarakat (*Dipeddirengi Ati*) atau artinya di kasih sakit hatinya supaya ada efek jerah, apa yang dilakukan adalah sebuah perilaku yang buruk.

Berdasarkan penuturan informan berpandangan bahwa status janda adalah baik selama dalam kehidupan sehari-harinya berperilaku dan kepribadiannya baik juga. Masyarakat mengharapkan kaum janda sebagai anggota masyarakat yang hidup sendiri, tidak melanggar aturan adat istiadat dan menjaga moral yang berlaku dilingkungan masyarakat desa. Selain dapat mencemarkan nama masyarakat desa, hal tersebut juga dapat merugikan kaum janda yang lain juga. Karena bisa saja masyarakat melihat satu perilaku janda yang buruk akan digeneralisasikan untuk melihat dan menilai janda yang lain.

Tidak sedikit juga informan menganggap bahwa janda merupakan sosok makhluk yang kuat (*Strong Mother*) disamping kesendiriannya mencari nafkah untuk dirinya sendiri, sosok janda juga harus menafkahi anaknya, menjadi seorang ibu dan ayah untuk anaknya, informan sangat senang melihat seseorang bisa mandiri disaat dia memiliki status janda karena beliau pernah menjadi anak seorang janda yang dapat menjadi panutan dalam hidupnya, mampu merawat anak-anaknya sendirian, menjadi ibu serta ayah bagi anak-anaknya, menyekolahkan, hingga menikahkan anak-anaknya seorang diri. Ini merupakan masuk dalam pelabelan yang sifatnya positif di tengah masyarakat luas.

2. Pengaruh efek dari label tersebut sebagai suatu konsekuensi penyimpang tingkah laku.

Dengan memunculnya pemberian cap/pelabelan tersebut apakah berdampak atau pengaruh yang dirasakan baik orang lain (masyarakat) atau Individu (orang yang diberi cap/penjulukan).

Istilah janda muda dipandang sangat buruk (*makkeja*) sehingga karena pernah merebut suami orang, janda muda tersebut pernah di kucilkan atau di jauhi bersama masyarakat (*Dipeddirengi Ati*) atau artinya di kasih sakit hatinya supaya ada efek jerah, apa yang dilakukan adalah sebuah perilaku yang buruk.

Berdasarkan uraian mengenai hubungan masyarakat dengan janda dan pelabelan masyarakat terhadap status janda, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dan melatarbelakangi munculnya pelabelan masyarakat terhadap status janda muda sebagai berikut:

- a. Budaya *patriarkhi* yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat setempat,
- b. Rendahnya Tingkat Pendidikan,
- c. Faktor Usia,
- d. Kepribadian dan Perilaku Janda,
- e. Kondisi Janda Muda (Pelabelan/cap Kasihan atau Kepedulian),
- f. Kondisi lingkungan adat/kebudayaan Masyarakat.

3. Pendefinisian Masyarakat terhadap Status Janda Muda.

Untuk menjawab pertanyaan bagaimana pendefinisian masyarakat terhadap status janda, disamping menggunakan Teori Pelabelan sebagai teori utama, penulis juga menggunakan teori interaksionisme Simbolik (Definisi Situasi). Teori interaksionisme simbolik menganalisis masyarakat berdasarkan makna subjektif yang diciptakan individu sebagai basis perilaku dan tindakan sosialnya. Individu diasumsikan bertindak lebih berdasarkan apa yang diyakini benar merupakan produk konstruksi sosial yang telah diinterpretasikan dalam konteks atau situasi yang spesifik. Hasil interpretasi ini disebut sebagai Definisi Situasi.

Salah satu tokoh yang membahas teori definisi Situasi yaitu W.I. Thomas, yaitu seseorang tidak segera memberikan reaksi manakala ia mendapatkan rangsangan dari luar. Menurutnya tindakan seseorang selalu di dahului suatu tahap penilaian dan pertimbangan, rangsangan dari luar diseleksi melalui proses yang dinamakannya penafsiran situasi.

Jika di perhatikan pernyataan dari informan tersebut, tindakan seseorang dengan apa yang dilihat melalui kasus tersebut selalu di dahului suatu tahap penilaian dan pertimbangan, rangsangan dari luar sehingga diseleksi melalui proses yang dinamakannya penafsiran situasi.

Dalam proses ini orang yang bersangkutan memberi makna pada rangsangan yang diterimanya itu, terlepas dari makna yang muncul adalah rasa empati (kasihan), rasa benci atau pun lainnya. Bila menurut definisi situasi jika seorang janda melakukan tindakan baik sifatnya baik atau buruk, seseorang akan cenderung memberikan reaksi berupa tindakan yang sesuai dengan penafsirannya misalnya melabeli orang tersebut. Thomas membedakan antara dua macam definisi situasi:

- 1) Definisi situasi yang dibuat secara spontan oleh individu.

Hal tersebut dikuatkan dengan ada anggota informan bernama Ibu TN Berusia 36 Tahun yang mengungkapkan bahwa:

“Janda disini ada yang mudah bergaul dan ada juga yang pendiam, janda yang muda bergaul biasanya tidak malu-malu dengan orang yang dia kenal atau terbuka sama orang lain biasanya mereka aktif dengan kegiatan yang ada di desa, berbeda dengan janda yang pendiam, biasa keluar hanya membeli keperluannya saja, orangnya tertutup”(Wawancara Selasa, 14 Januari 2020, pukul 11:30 Wita).

Pernyataan tersebut membenarkan bahwa seorang janda berperilaku dengan apa yang ada dalam masyarakat desa. Sehingga mempengaruhi janda tersebut mudah bergaul atau pendiam (tertutup)

2) Definisi situasi yang dibuat oleh masyarakat.

Seperti yang di kemukakan oleh salah satu anggota masyarakat bernama AS berusia 26 Tahun menceritakan pengalamannya yang pernah dia dengar dan lihat mengenai permasalahan yang pernah dialami seorang janda Muda dimasyarakat berkaitan dengan status janda, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi pandangannya sebagai berikut :

“Teman saya pernah menjadi Janda Muda di usia muda kira-kira umurnya saat itu masih 30 Tahun, saat itu sudah memiliki 3 orang anak, beliau menjadi janda disebabkan oleh kematian suaminya akibat sakit parah, setelah ditinggal oleh suaminya dia sering bertemu dengan pria yang masih beristri, disaat itulah dia sering bertemu dan menjalin hubungan yang terlarang, ke rumahnya tiap malam, tetapi sekarang sudah menjadi suaminya. Katanya menikah siri, seperti ini dan setau saya mereka tidak lapor ke pihak yang berwenang. Memang masyarakat sini diundang syukuran kalau nikahan siri, intinya Masyarakat tidak banyak menuntut harus ini dan itu, yang penting ada pengakuan di masyarakat”. (Wawancara Kamis, 15 Januari 2020 pukul 14:30 Wita).

Masyarakat Desa masih menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh janda tersebut adalah sesuatu yang dinilai oleh masyarakat tidak baik dan tidak pantas untuk dilakukan oleh masyarakat apalagi oleh seorang janda muda. Masyarakat kadang dalam mendefinisikan status janda secara umum seperti yang pernah mereka lihat atau temui berdasarkan pengalaman. Sehingga memperlakukannya dengan apa yang mereka persepsikan. Ketika melihat atau menemui seorang janda yang bersikap tidak baik atau moralnya buruk, seseorang akan bertindak sesuai dengan apa yang mereka tafsirkan seperti mengucilkan/menjauhi orang tersebut dan sebagainya.

Biasanya dalam mendefinisikan masyarakat, berujung pada mengeneralisasikan satu janda untuk menilai janda yang lain. Hal tersebut yang harus diperhatikan karena tidak semua masyarakat yang memandang status janda berbuat demikian.

4. Pendefinisian masyarakat bersifat Positif.

- a) Masyarakat Desa Sailong memiliki rasa simpati cukup besar terhadap terhadap kaum janda sehingga menjadikan
- b) Masyarakat menganggap status janda merupakan sesuatu hal yang biasa karena memang mayoritas kaum janda yang di Desa Sailong adalah janda berusia madya dan Tua

- c) Bahwa status janda adalah baik selama dalam kehidupan sehari-harinya berperilaku dan bersikap baik.
- d) Masyarakat mengharapkan kaum janda sebagai anggota masyarakat yang hidup sendiri, tidak melanggar aturan adat istiadat menjaga Moral yang berlaku dilingkungan masyarakat desa.

5. Pendefinisian masyarakat bersifat negatif

- a) Status janda dalam masyarakat Desa masih ada beberapa yang memandang sebagai hal yang negatif dan selalu mendapat sorotan,
- b) Masih ada masyarakat. menganggap, bahwa janda adalah perusak hubungan orang, terutama hubungan suami istri masih ada ditengah masyarakat
- c) Janda yang masih muda kemudian dicerai oleh suaminya akan dianggap oleh masyarakat bahwa janda tersebut adalah janda yang tidak baik.

Masyarakat banyak yang memberikan (label) atau persepsi bahwa janda tersebut materialistik, penggoda pria atau suami orang.

4. KESIMPULAN

Pelabelan terhadap status janda muda, sebenarnya belum tentu diartikan sebagai perempuan berkonotasi negatif (buruk). Berkaitan mengenai “Label” yang buruk bukan berarti perempuan tersebut tidak mampu membuktikan bahwa label tersebut adalah salah dan hanya sebuah *stereotype*, *stigma* dan *prejudice* yang tidak berlaku untuk semua orang. Status janda yang dilabelkan dapat memberikan pengaruh terhadap orang yang dilabelkan. Biasanya masyarakat dalam menilai suatu objek yang di labelkan cenderung menggeneralisasikan sehingga kadang-kadang orang yang tidak seperti itu akan di cap/dilabelkan seperti itu tergantung bagaimana bentuk perilaku dan kepribadian individu.

Hasil pelabelan tersebut biasanya tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Masyarakat memberikan label yang negatif karena pernah terjadi *anomie* di masyarakat, walaupun mungkin tidak semua kaum janda diberi label yang negatif oleh masyarakat. Sebagian masyarakat sangat menolak keras adanya perbuatan yang dilakukan kaum janda yang melanggar nilai dan norma sehingga dapat merusak stabilitas masyarakat.

Pendefinisian Status Janda Muda, masyarakat kadang mendefinisikan status janda secara umum seperti yang pernah mereka lihat atau temui berdasarkan pengalaman. Sehingga dalam memperlakukannya dengan apa yang mereka tafsirkan. Ketika melihat atau menemui seorang janda yang bersikap tidak baik atau moralnya buruk, seseorang akan bertindak sesuai dengan apa yang mereka tafsirkan seperti mengucilkan/menjauhi orang tersebut dan sebagainya. Biasanya dalam mendefinisikan masyarakat, berujung pada menggeneralisasikan satu janda untuk menilai janda yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, penulis menemukan berbagai pandangan yang sangat beragam dalam mendefinisikan status janda yang ada di Desa. Mengenai hal tersebut penulis membedakan pandangan masyarakat Desa yang positif dan ada pandangan yang negatif.

Masyarakat kadang dalam mendefinisikan status janda secara umum seperti yang pernah mereka lihat atau temui berdasarkan pengalaman. Ketika melihat atau menemui seorang janda yang bersikap tidak baik atau moral, orang akan mendefinisikan demikian berujung mengeneralisasikan satu janda untuk menilai janda yang lain. Hal tersebut yang harus diperhatikan karena tidak semua masyarakat yang menyandang status janda berbuat demikian.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Listya, Karvistina,(2011).*Persepsi masyarakat terhadap status janda (studi kasus di kampung iromejan kelurahan klitren, kecamatan, gondokusuma, kota yogyakarta*. Journal Psikologi Vol.9, No.2. <https://eprints.uny.ac.id/21969/> dilihat 5 juli 2019.
- Munir, Ahmad. (2009). *KEBANGKITAN KAUM JANDA akar Teologis-Spiritual Kaum Papa*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Newcomb.(1985). *Psikolog Sosial*.Terjemahan.Bandung:CV.Diponegoro
- Prasetyo, Erwan. (2018). *Studi Deskriptif Tentang Makna Janda Muda Di Surabaya Dan Tindakannya Dalam Menghadapi Stigma Status Janda Muda Yang Berkemban Di Lingkungan Sosial*. Journal Psikologi Vol.12, No.4. <http://repository.unair.ac.id/17977>dilihat 4 juli 2019.
- Setyowati, Lufianingsih.(2014).*Kebermaknaan Hidup Pada Janda*. Journal Gender Vol.18, No.2, <http://eprints.ums.ac.id/31176/>.) dilihat pada 5 Okto 2019.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta